

PENDAHULUAN

Logam berat timbal (Pb) merupakan salah satu zat pencemar udara yang berasal dari sisa pembakaran kendaraan bermotor. Timbal (Pb) berada dalam bahan bakar kendaraan sebagai anti-ketuk. Jika angka oktan bahan bakar yang digunakan terlalu rendah, maka timbul gejala ketukan (*knocking*) pada kendaraan dan selanjutnya akan mengurangi performansi kendaraan secara keseluruhan, oleh karena itu ditambahkan $Pb(C_2H_5)_4$ sebagai bahan aditif anti-ketuk⁽¹⁴⁾. Senyawa-senyawa timbal (Pb) dalam keadaan kering dapat terdispersi di dalam udara, sehingga dapat terhirup dan sebagian akan menumpuk di permukaan kulit dan atau terserap melalui pembuluh darah⁽¹⁾. Selain itu, timbal (Pb) dapat dengan mudah mencemari makanan salah satunya karena terpapar polutan dari asap kendaraan atau bahan yang digunakan dalam membuat makanan telah mengandung kontaminan berupa timbal (Pb)⁽¹⁾.

Toksisitas timbal dapat menyebabkan hipertensi dan menurunkan kecerdasan intelektual yang dilihat pada angka *Intelligence quotient* (IQ). Selain itu, timbal (Pb) memiliki bahaya akumulatif karena dapat disimpan di dalam tulang dan gigi dan timbal (Pb) tidak dapat terurai secara biologis⁽²⁾.

Makanan sebagai salah satu pintu masuk terpaparnya tubuh oleh Pb yang dijual di kawasan padat lalu lintas, diantaranya adalah kawasan Kota

Garut yang banyak terdapat pedagang gorengan. Sifat minyak yang mudah teradsorpsi logam timbal (Pb) yang terkandung pada asap-asap kendaraan yang melintasi memungkinkan zat pencemar udaraterutama yang berupa debu-debu halus mudah menempel, sehingga memperbesar kemungkinan masuknya cemaran udara ke tubuh konsumen dari makanan⁽³⁾. Pencemaran timbal (Pb) yang terjadi di suatu kawasan dapat berpotensi menurunkan kualitas makanan terutama yang terpapar langsung oleh udara. Berdasarkan surat keputusan Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan No.03725/B/SK/VII/1989 telah menetapkan bahwa batas maksimum residu kandungan logam berat timbal (Pb) yang diizinkan pada makanan, yaitu 2 ppm⁽¹²⁾.

Dengan demikian, sebaiknya dilakukan pengukuran kadar timbal (Pb) pada gorengan dan minyak, sehingga keduanya dapat dibandingkan kadarnya. Kadar tersebut dapat memperlihatkan apakah benar pengaruh polusi dari asap kendaraan dan debu meningkatkan kadar timbal (Pb) pada makanan gorengan yang dijual di pinggir jalan.

Berdasarkan uraian tersebut, akan dilakukan penelitian untuk mengetahui kandungan logam timbal (Pb) yang terdapat dalam minyak goreng curah dan gorengan yang dimasak sendiri secara berulang dengan membandingkan minyak goreng curah dan gorengan pada beberapa pedagang gorengan yang berada di sepanjang jalan Kota Garut.

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai informasi kepada masyarakat bahaya makanan seperti gorengan yang dijual di pinggir jalan tidak baik bagi kesehatan tubuh, dimana di dalamnya terdapat cemaran logam berat berupa timbal (Pb). Manfaat lainnya adalah untuk mengetahui bahwa makanan yang diolah sendiri lebih aman untuk dikonsumsi.

